

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman menuntut banyaknya perubahan dan penyesuaian terhadap hal-hal tertentu, mulai dari perubahan pada makanan (pangan), pakaian, hingga hunian. Apalagi adanya perkembangan mobilitas sosial-ekonomi masyarakat dalam suatu kurun waktu. Salah satu dampaknya terasa pada sektor hunian terutama kebutuhan rumah yang seiring waktu signifikan menampilkan peningkatan. Menteri PUPR Basuki Hadimuljono (2019) mengungkapkan kebutuhan perumahan di Indonesia masih tinggi.

Definisi rumah sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, merupakan “bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga”, sehingga rumah mempunyai peranan penting dalam kehidupan penghuninya. John F.C Turner (dalam Arjunawiwaha & Andidibyawidadi, n.d., para 2) mengungkapkan bahwa rumah merupakan bagian utuh dari suatu permukiman yang bukan hanya dari hasil fisik yang sekali jadi saja, tetapi dari suatu proses yang selalu berkembang dengan keterkaitannya terhadap mobilitas sosial-ekonomi dari penghuninya di suatu kurun waktu. Mobilitas inilah yang membuat orang-orang berpindah ke kota-kota besar untuk kesempatan kerja, gaya hidup yang lebih baik, membangun huniannya dan menetap. Sehingga, menyebabkan pembangunan hunian yang aktif dan membuat lahan untuk hunian semakin terbatas.

Permasalahan ini akhirnya menimbulkan banyak diperjual-belikan fasilitas tempat tinggal atau hunian dengan konsep sederhana dan minimalis. Apalagi menurut Purwanto et al. (2013:3), gaya bangunan rumah yang berkembang di masyarakat saat ini adalah rumah dengan gaya minimalis. Luas rumah yang tidak besar membuat banyak dipilihnya konsep minimalis yang menawarkan kesederhanaan tata ruang didalamnya. Sehingga, eksistensi desain rumah minimalis masih bertahan hingga kini sejak awal kehadirannya (Wahyu Ardiyanto, 2017). Sedangkan menurut Ray White Indonesia (2020), di Indonesia banyak konsumen yang menyukai desain rumah minimalis, karena desain rumah minimalis itu simpel, elegan dan *modern* serta biaya pembangunan dan biaya perawatan yang murah dan mudah. Pernyataan tersebut juga diperjelas dari hasil Data Departemen Makro Prudential Bank Indonesia (BI) yang menunjukkan porsi kepemilikan kredit perumahan oleh usia 26-35 tahun atau generasi milenial pada tahun

2018 mulai mengalami peningkatan. Menurut Manager Departemen Makro Prudential BI, Bayu Adi Gunawan, para milenial tampak lebih menyukai tipe rumah tapak 22-70 m<sup>2</sup>, rumah susun/flat 22-70 m<sup>2</sup> dan rumah susun/flat 21 m<sup>2</sup> (Selfie Miftahul Jannah, 2019).

Menjamurnya hunian minimalis juga menimbulkan tantangan baru pada interior hingga produk *furniture* di dalamnya. Hal ini karena pengaruh langsungnya terhadap kebutuhan aktivitas penghuni. Pembatasan antar area ruang oleh dinding, lantai dan langit-langit juga berpotensi menimbulkan kesan terbatas. Sehingga perlu dilakukan pengaturan yang baik antara area satu dengan area lainnya disertai pemilihan *furniture* yang selektif karena harus hemat ruang (*Space-Saving*). *Space-Saving furniture* dibutuhkan untuk menghemat tempat dan diharuskan memiliki banyak fungsi. Salah satunya penggunaan sistem *transformable furniture* yang merupakan *furniture* inovatif multifungsi yang cocok untuk hunian dengan area ruang terbatas. Desain dari *transformable furniture* yang dapat menjadi bentuk *furniture* lain tentu akan membuat pengguna tetap leluasa beraktivitas, seperti untuk mendukung aktivitas pada area kamar tidur.

Area kamar tidur yang merupakan tempat privat untuk tidur dengan ukuran tidak terlalu besar, sering difungsikan untuk aktivitas lain, seperti bersantai, bekerja, dan berdandan. Pada aktivitas bekerja dan bersantai di kamar tidur, sering terjadi perubahan posisi duduk, dari duduk di kursi kerja hingga memilih untuk duduk lesehan di lantai dengan atau tanpa adanya fasilitas pendukung. Faktor bosan dan lelah berada pada satu posisi yang sama menjadi alasannya. Selain itu, posisi lesehan yang merupakan budaya duduk di Indonesia (Fabianus Koesoemadinata, 2018:97), sering memberikan suasana nyaman dan santai. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sufyan & Suciati (2017:179), secara umum sudah banyak sarana pendukung yang memfasilitasi cara duduk ini, akan tetapi sarana yang ada belum sepenuhnya memfasilitasi bagian - bagian tubuh seseorang, terutama yang dijadikan sebagai tumpuan saat duduk lesehan di atas lantai. Sehingga diperlukan perancangan *furniture* mampu mendukung perubahan posisi dari duduk pada aktivitas bekerja dan bersantai lalu saat posisi lesehan pada area kamar, serta harus memfasilitasi bagian tubuh pengguna saat perubahan posisi duduk tersebut terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, fasilitas untuk aktivitas bekerja dan bersantai di area kamar hunian minimalis memerlukan *furniture* yang mampu bertransformasi (*transformable*) untuk fasilitas duduk saat bekerja normal dan saat bekerja atau bersantai posisi duduk

lelahan. Dengan urgensi kebutuhan berupa kursi transformasi (*transformable chair*), yang mampu digunakan untuk fungsi lain dengan sistem operasioanal yang mudah dan penerapan ergonomi *transformable chair* sesuai ukuran tubuh pengguna.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Belum banyak perancangan *furniture* yang berfokus pada aktivitas bekerja dan bersantai posisi leshan di area kamar hunian minimalis.
2. Diperlukannya penggunaan sistem *transformable chair* yang mendukung perubahan posisi duduk pada aktivitas bekerja dan bersantai pada area kamar hunian minimalis.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang *furniture* yang digunakan pada aktivitas bekerja dan bersantai posisi leshan di area kamar hunian minimalis ?
2. Bagaimana sistem *transformable chair* yang digunakan untuk mendukung perubahan posisi duduk pada aktivitas bekerja dan bersantai pada area kamar hunian minimalis?

## 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup perancangan dibatasi pada:

1. Studi kasus dan observasi dilakukan pada hunian minimalis dengan luas hunian minimum adalah  $36 \text{ m}^2 - 45 \text{ m}^2$  (luas lahan  $60 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2$ ) dan ruang yang dijadikan acuan utama adalah area kamar dengan luas minimal  $9 - 12 \text{ m}^2$ .
2. Perancangan produk ditujukan untuk aktivitas bekerja dan bersantai di area kamar dengan target user mahasiswa dan pekerja dengan kelompok usia 20-40 th.
3. *Transformable chair* yang akan dirancang merupakan kursi kerja yang bertransformasi menjadi kursi leshan dan meja.
4. Perancangan produk *transformable chair* mengutamakan aspek fungsi, sistem dan ergonomi
5. Fungsi produk mengikuti bentuk (*function follow form*) yang mampu menyesuaikan ruang.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian perancangan *transformable chair* untuk aktivitas bekerja dan bersantai pada area kamar hunian minimalis, lalu diidentifikasi masalahnya, dan ditentukan perumusan masalah dari penelitian ini hingga dicari batasan-batasan apa saja yang ada pada penelitian agar bisa berfokus pada beberapa aspek serta diikuti dengan penggambaran sistematika dalam penulisan laporan di penelitian ini.

### 2. BAB II KAJIAN UMUM

Pada bab kajian umum, dipaparkan beberapa penjelasan yang memuat deskripsi, eksplantasi, sintesis, lalu analisis atau pembahasan yang dirincikan lebih lanjut ke beberapa sub bab sesuai dengan keperluan.

### 3. BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

Bab ini memaparkan tujuan dari umum hingga khusus yang selaras dan sesuai perumusan masalah dari penelitian ini. Pada bab ini juga dipaparkan manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh saat dilakukan perancangan, berupa manfaat langsung ataupun tidak langsung terhadap keilmuan desain produk atau keilmuan lain, pihak-pihak terkait serta masyarakat umum.

### 4. BAB IV METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi penggunaan metodologi apa yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga memuat rancangan dari penelitian mulai dari prosedur penelitian hingga perancangan sistem, lalu pemaparan rumusan operasional dari variabel penelitian, cara yang dilakukan dalam pengumpulan data, seperti penarikan sampel untuk setiap atau seluruh penelitian, hingga cara untuk menguji disertai penafsiran atau penyimpulan setiap hasil penelitian.

### 5. BAB V PEMBAHASAN ANALISIS ASPEK DESAIN

Bab ini berisi cara analisa yang dipakai dalam perancangan, seperti dengan melakukan komparasi, atau cara lain dengan tetap mempertimbangan berbagai aspek yang dikaji. Lalu hasil analisa dibahas lebih lanjut dengan pengambilan hipotesa menggunakan metode seperti: S.W.O.T, 5W+1H, dan T.O.R (*Term of Reference*).

### 6. BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA

Bab ini berisi pemaparan konsep perancangan dari awal pembahasan kesimpulan data, kemudian dilakukan proses pertimbangan desain dari gagasan awal ke gagasan akhir. Lalu mendeskripsikan detail keterangan penting produk, dari nama, fungsi,

*target user*, serta kebutuhan produk yang harus dipenuhi, serta aspek-aspek desain terkait dengan perancangan sampai mulai mewujudkan visual produk dan dimulai dengan membuat sketsa alternatif hingga sketsa final. Sehingga nantinya diperoleh keputusan final dan karya divisualisasikan ke bentuk 3D, dan dibuat gambar kerja, dan setelah proses pembuatan di sertakan foto *study model*, dan standar operasional produk..

## **7. BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan hasil kesimpulan perancangan atau hasil penelitin sebagai jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah penelitian. Penulisannya harus padat, jelas, dan bukan rangkuman, karena haru mampu menguraikan hasil pembahasan dari awal pendahuluan, hingga konsep perancangan dan visualisasi karya yang dirumuskan. Sehingga, dibuat dalam bentuk pemaparan singkat tetapi padat dan mampu menjawab masalah perancangan dari identifikasi dan rumusan masalah, sekaligus juga sebagai dipaparkan tujuan perancangan yang dicapai.

## **8. BAB VIII RANCANGAN ANGGARAN BIAYA**

Berisi tentang data rancangan anggaran biaya dan perhitungan biaya produksi.

## **9. BAGIAN AKHIR**

Bagian akhir umumnya berisikan daftar pustaka dari semua sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, tugas akhir sebelumnya, desertasi, dokumen resmi, sumber-sumber internet, dan sumber terekam. Lalu terdapan lampiran yang berisikan daftar narasumber, glosarium dan lampiran lain yang berisi data-data penting yang tidak memungkinkan untuk disajikan keseluruhannya di bagian isi tugas akhir.